

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eklesiologi adalah percakapan mengenai Gereja tentang bagaimana dan siapa Gereja itu. Untuk memahami eklesiologi perlu adanya pemahaman tentang isi dan misi Allah dalam Yesus Kristus lewat pekerjaan Roh Kudus untuk pembentukan wujud, identitas, karya, dan kehadiran Gereja di tengah-tengah dunia. Dapat disimpulkan eklesiologi merupakan uraian mengenai dasar Gereja di tengah-tengah dunia. Untuk memahami siapa (*being*) dan bagaimana (*doing*) Gereja, maka Gereja perlu mengambil inisiatif diberbagai fenomena masyarakat, dunia, realita sosial, agama-agama, harapan dan kekuatan manusia, organisasi, politik, kekayaan, negara, lingkungan hidup, hukum, ekonomi, kehidupan kematian, seni aturan, maupun pengharapan manusia agar dapat memancarkan cahaya injil dalam semua realitas tersebut.¹

Pemahaman akan eklesiologi juga mempercakapkan Gereja akan terus memperlihatkan hubungan dalam menata dan mendefinisikan kehadirannya sebagai Gereja. Pemahaman ini menunjuk pada upaya Gereja untuk terus-menerus bergumul, mengenai keberadaanya di tengah-tengah dunia dan

¹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Menghariinikan Injil di Bumi Pancasila*, (Jakarta: BPK. Gnunung Mulia 2017), hlm 37-38.

tantangan zaman. Pergumulan Gereja untuk menentukan rumusan-rumusan baru tentang dirinya tidak bisa dipisahkan dengan tradisi iman yang melekat dalam suatu Gereja.²

Gereja terpanggil untuk menunjukkan identitasnya dengan menyadari perkembangan dan perubahan kehidupan yang tengah dihadapi. Dengan melihat dan menyikapi banyaknya persoalan-persoalan yang ada di sekitar Gereja, Gereja tidak boleh kehilangan identitasnya. Panggilan untuk mempertahankan identitas ini tidak saja dalam upaya mengabarkan injil di tengah-tengah persekutuan Gereja namun juga terlihat dalam segala aspek kehidupan pada umumnya.³

Berdasarkan definisi di atas, Gereja perlu memahami kehadirannya di tengah-tengah dunia yaitu menghadirkan syalom Allah. Gereja harus mampu menjangkau setiap kebutuhan-kebutuhan jemaat dalam realitas keberadaannya. Sehingga dapat dikatakan eklesiologi berarti menunjukkan wujud nyata Allah dalam karya-karya-Nya di dalam dunia. Menurut Christian de Jonge, ada tiga hal mengenai eklesiologi:

1. Gereja secara objektif, yakni Gereja dipandang sebagai tempat dimana manusia berjumpa dengan keselamatan dari Allah dalam Yesus Kristus. Gereja merupakan lembaga yang membawa keselamatan ini kepada manusia. Orang-orang percaya menjadi anggota Gereja untuk mendengarkan berita keselamatan Allah dan mengambil bagian di

² Eritrika A. Nulik, *Mengenal Identitas Gereja dalam Kumpulan Peraturan Tertulis yang disebut Tata Gereja*, Jurnal Teologi Kristen Conscientia, 2.1, 2023, hlm 77.

³ Arly E. M. de Haan, Anika Ch. Takene, Darniyati Amtiran, *Identitas Sosial Gereja*, Jurnal Matheteou, 1.2, 2021, 100.

- dalamnya. Orang-orang percaya datang ke Gereja untuk mendengarkan firman melalui khotbah dan menerima sakramen-sakramen.
2. Gereja secara subjektif, merupakan persekutuan orang-orang percaya yang ingin beribadah kepada Allah. Gereja bukan hanya tempat manusia menerima dan mendengar melainkan juga tempat dimana manusia memberi dan menjawab. Sehingga Gereja juga adalah ungkapan iman orang-orang yang percaya, tempat persekutuan yang dibentuk manusia agar bertumbuh bersama dalam iman dan menyebarkan injil Yesus Kristus ke seluruh dunia, sehingga orang-orang yang percaya kepada Allah semakin banyak.
 3. Gereja secara apostoler atau ekstravert, Gereja ialah jembatan antara Allah dan dunia. Dijelaskan bahwa Gereja merupakan tempat persekutuan orang-orang percaya yang telah diutus dalam menyampaikan keselamatan Allah kepada seluruh dunia. Sehingga dapat dikatakan bahwa Gereja ialah buah sulung panen ilahi, ciptaan baru.⁴

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa Gereja menjadi alat dalam manusia menemukan Allah, melihat karya-karya Allah dan mengetahui rencana Allah di dalam kehidupan manusia. Gereja menjadi tempat Firman Allah dikabarkan bagi orang-orang percaya.

Eklesiologi merupakan usaha umat Tuhan untuk memahami makna kehadirannya dalam dunia/konteks dimana dia berada. Eklesiologi merupakan sebuah usaha Gereja untuk menghadirkan dirinya di tengah-tengah lingkungan dimana dia berada dan sekaligus usaha untuk menafsirkan Alkitab dalam situasi tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa eklesiologi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan warga Gereja dan pergumulannya serta Alkitab sebagai dasar hidup berjemaat. Karena itu, eklesiologi merupakan sesuatu yang dinamis

⁴ Dr. Chr. De Jonge dan Dr. Jan S. Aritonang, *Apa dan Bagaimana Gereja?* Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016, hlm. 4-5.

yang terus bergerak berdasarkan kebutuhan dan tantangan dimana Gereja itu hadir.⁵

GMIT sebagai suatu lembaga agama di NTT, menyadari bahwa Gereja adalah milik Allah yang terpanggil bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk suatu tugas tertentu yang Allah embankan kepadanya.⁶ GMIT sangat menekankan pengenalan terhadap identitas Gereja dimana Gereja itu hidup dan berkarya. Gereja diharapkan untuk wajib memahami apa atau siapa dirinya. Dengan demikian Gereja pun menjawab pertanyaan siapa kita dan apa tugas kita. Tidak hanya demikian, GMIT sepakat bahwa identitas itu selalu dihubungkan dengan Allah sebagai pemilik Gereja, yang hadir di tengah dunia, dan bersama Gereja berpartisipasi mengasihi dunia. Dalam rumusan diri GMIT jelas diharapkan akan menolong GMIT dalam memahami tugas dan perannya di tengah-tengah masyarakat dan dunia.⁷

Pemahaman Gereja terhadap dirinya tentu dilandasi dan disesuaikan dengan konteks dimana Gereja itu berada. Melanton Tacoy pernah menuliskan mengenai pelayanan terhadap konteks perkotaan yang menekankan bahwa Gereja selalu digambarkan melalui pola kehidupan masyarakat yakni di pesisir, pegunungan, pedesaan, perkotaan, dan lain sebagainya. Karena itu penulis berasumsi bahwa Gereja yang berada di pesisir tentu juga memiliki

⁵ Gian Doras, Kajian Eklesiologi tentang Relasi Keberadaan Bangunan Gereja dengan Minat Beribadah Jemaat HKBP Pos Pelayanan Kudus, *Skripsi Teologi UKSW*, September: 2022, 2.

⁶ Majelis Sinode GMIT, *Tata Gereja GMIT 2010*, 2015, hlm 1.

⁷ *Ibid.* 1.

pelayanan-pelayanan terkait konteksnya. Gereja yang memiliki pola pelayanan di pesisir tentu harus memiliki pengenalan yang utuh terhadap kehidupan masyarakatnya sebab kehidupan pesisir memiliki banyak sekali keunikan yang bisa digambarkan dari segi sejarahnya, segi sosial, segi ekonomi dan lainnya.⁸

Serupa dengan realitas kehidupan yang terjadi di Jemaat GMT Ebenhaizer Apuri sebagai jemaat yang berada di pesisir pantai. Jemaat ini berada di Pura, berdiri tahun 1925 dengan jemaat yang berjumlah 133 KK dan 446 jiwa dengan perhitungan laki-laki 207 orang dan perempuan 239 orang.⁹ Rata-rata jemaat pesisir bekerja sebagai nelayan dan petani sedangkan profesi lainnya ialah tukang, guru, bidan. Sebagai jemaat pesisir rata-rata jemaat berkesibukan di laut. Jika keadaan di laut kurang baik karena cuaca maka kebanyakan jemaat beralih kerja menjadi petani.¹⁰

Sesuai keadaan jemaat yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, maka Gereja membentuk ibadah tahunan dalam mendukung pelayanan di jemaat. Misalnya, *ibadah nelayan* dan *ibadah buka kebun*. Pembukaan ibadah nelayan biasanya dimulai pada bulan Maret dan ditutup pada bulan Oktober. Ibadah nelayan ini, menjadi tanda dimulai para nelayan untuk mencari hasil di laut yaitu memancing, memukat ikan dan menangkap ikan menggunakan *bubu* (perangkap ikan tradisional). Sedangkan ibadah kebun dimulai untuk

⁸ Selvester Melanton Tacoy, *Pelayanan Dalam Konteks Masyarakat Perkotaan*, Junal Teologi Kontekstual Indonesia, 1.1, 2020, 38-39.

⁹ Data Statistik Jemaat GMT Ebenhaizer Apuri, Tahun 2018-2023.

¹⁰ Simon Petrus Olidela, *Wawancara via Telpon*, 23 April 2023.

mempersiapkan lahan hingga proses memanen hasil yang dilakukan dengan ibadah syukur panen.¹¹

Selain itu, kebiasaan jemaat pesisir di Apuri juga mempunyai relasi dengan agama lain yakni agama Islam. Jemaat pesisir tidak hanya bersahabat dengan alam tetapi juga dengan semua orang. Pola relasi yang nampak dalam kehidupan mereka sangat dijaga dengan baik. Bagaimana mereka hidup bersahabat dan saling menghargai adanya perbedaan keyakinan, saling membantu jika ada yang membutuhkan dan saling merangkul satu dengan yang lainnya.¹²

Berdasarkan kebiasaan ini, yakni cara menangkap ikan menggunakan *bubu* dan bagaimana relasi dengan umat beragama lain. Maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dilakukan masyarakat pesisir di Apuri secara umum memandang laut sebagai sumber kehidupan bagi mereka juga relasi dengan orang lain sangat penting untuk dibangun.

Akan tetapi, dengan keadaan laut Apuri yang sangat bagus, maka perairan laut Apuri dijadikan sebagai destinasi wisata bagi para wisatawan luar maupun dalam negeri yang sering sekali berkunjung untuk melakukan diving dan melihat keindahan bawah laut. Namun, ketika para wisatawan luar datang dan melakukan diving mereka mengganggu kearifan lokal yang

¹¹ Mistis Leonard Talan, *Wawancara via Whatsapp*, 07 Maret 2023.

¹² Mistis Leonard Talan, *Wawancara via Telpon*, 08 Maret 2023.

dimiliki oleh Jemaat Apuri yang menangkap ikan menggunakan *bubu*. Hal ini terkadang membuat penghasilan jemaat dari *bubu* berkurang.

Untuk itu dalam tulisan ini, penulis akan melihat kehidupan Jemaat Apuri sebagai jemaat pesisir dan berupaya untuk menemukan bagaimana jemaat Apuri mendefinisikan dirinya sebagai jemaat pesisir? Konsep eklesiologi seperti apakah yang dapat dibangun berdasarkan kehidupan jemaat Apuri? Bagaimana definisi diri yang ditemukan menjawab pergumulan dari Jemaat Apuri? Bagaimana merefleksikan konsep jemaat pesisir dan implikasinya bagi kehidupan misi Gereja masa kini?

Realitas dan pertanyaan-pertanyaan di atas menuntun penulis pada satu kesimpulan untuk perlu memikirkan eklesiologi yang sesuai dengan konteks jemaat pesisir untuk menjawab dan memberi pemahaman tentang eksistensi mereka. Untuk menjelaskan tentang bagaimana jemaat Apuri memahami tentang dirinya, Penulis melakukan pendekatan berdasarkan teori De Jonge mengenai **“Definisi Diri Jemaat Pesisir: Gereja Menjadi Sahabat Bagi Semua”** dengan sub-judul **“Suatu Tinjauan Eklesiologi Terhadap Definisi Diri Jemaat GMT Ebenhaizer Apuri Klasis Alor Barat Laut Dalam Konteks Sebagai Jemaat Pesisir dan Implikasinya Bagi Misi Gereja Masa Kini”**. Penulis berharap agar Gereja dapat memahami dirinya dalam konteks dimana mereka berada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konteks kehidupan Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri?
2. Bagaimana definisi diri jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri terkait konteksnya sebagai jemaat pesisir?
3. Bagaimana refleksi dan implikasi terhadap definisi diri jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri terhadap konteksnya sebagai jemaat pesisir?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konteks kehidupan Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri.
2. Untuk mengetahui definisi diri jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri terkait konteksnya sebagai jemaat pesisir.
3. Untuk mengetahui refleksi dan implikasi terhadap definisi diri jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri terhadap konteksnya sebagai jemaat pesisir.

D. Metode Penelitian

1. Metode penelitian lapangan yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang dilakukan pada kondisi yang almah (natural setting) sehingga data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹³

- **Lokasi Penelitian**

Lokus penelitian ini ada dilakukan di Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri yang berada di Klasis Alor Barat Laut.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet ke-24,

- **Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁴

Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian karya ilmiah ini adalah Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri yang merupakan bagian dari klasis Alor Barat Laut. Jumlah populasi sebanyak 133 KK dengan jumlah jiwa 446 jiwa.

- **Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁵

Kriteria yang diberikan dalam penentuan sampel adalah:

1. Merupakan anggota Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri dan tercatat sebagai dalam pencatatan jemaat

¹⁴ *Ibid.*, 80.

¹⁵ *Ibid.*, 81.

2. Sebagai masyarakat pesisir dan merupakan anggota Jemaat GMT Ebenhaizer Apuri.
3. Merupakan aparat aktif desa Apuri.

Berdasarkan kriteria di atas, maka ditemukan jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian itu yaitu:

Jemaat : dari 9 oikos (1 oikos 2 orang) Ket: oikos = rayon.

Majelis Jemaat : 11 orang

Jumlah : 20 orang

E. Metode Penulisan

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan Jemaat GMT Ebenhaizer Apuri. Metode analisis digunakan untuk mengungkapkan pemahaman eklesiologi jemaat. Sedangkan refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis dan melihat implikasinya bagi Jemaat GMT Ebenhaizer Apuri.

F. Teknik Pengumpulan Data

- **Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang

mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

Selain itu juga menurut Muta'in Mashud wawancara (interview) untuk keperluan penelitian berbeda dengan percakapan sehari-hari. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan, pendirian, pendapat secara lisan dari seseorang (responden) dengan berbicara langsung dengan orang tersebut. Namun demikian, wawancara dapat dilakukan dengan memanfaatkan sarana komunikasi, misalnya telepon dan internet.¹⁷

- **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek dilapangan dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap dan dirasa perlu untuk mendukung kegiatan penelitian ini. Objek amatan pada lokasi studi antara lain; kehidupan masyarakat pesisir di Jemaat Ebenhaizer Apuri dan pemahaman Gereja mengenai jemaat pesisir.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

¹⁷ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), 69.

G. Sistematika Penulisan

- PENDAHULUAN : Berisi latar belakang masalah yang akan dikaji beserta tujuan dari penulisan karya ilmiah ini.
- BAB I : Berisi konteks kehidupan Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri.
- BAB II : Berisi definisi diri Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri terkait konteksnya sebagai jemaat pesisir.
- BAB III : Berisi refleksi dan implikasi terhadap definisi diri Jemaat GMIT Ebenhaizer Apuri terhadap konteksnya sebagai Jemaat pesisir.
- PENUTUP : Berisi kesimpulan serta usul dan saran.